

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA ORANGTUA YANG MEMPUNYAI ANAK REMAJA DI KOMPLEK XXX GEBANG RAYA, PERIUK, TANGERANG

Ghea Nindita, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
gheaninditaaa@gmail.com

Abstrak

Fenomena mengenai perilaku seksual pranikah dikalangan remaja mengundang berbagai sikap, khususnya orangtua yang mempunyai anak remaja. Ada yang menolak dan ada juga yang menerima terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap tersebut diduga dipengaruhi oleh harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (laki-laki dan perempuan) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional non eksperimental dengan teknik pengambilan sampel nonprability (sampling insidental). Jumlah sampel 102 orangtua (yang terdiri dari 51 orangtua laki-laki (bapak) dan orangtua perempuan (ibu)) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Koefisien reliabilitas alat ukur Harga Diri (α) 0,944 dengan 21 aitem valid dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah (α) 0,965 dengan 41 aitem valid. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan (sig 0,000 dan $r = -0,632$) antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Kontribusi harga diri terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki yaitu 40%. Tidak ada hubungan harga diri dengan sikap orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang dengan diperoleh nilai signifikan (sig 0,152 dan $r = -0,203$). kontribusi harga diri terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua perempuan yaitu 4,1%.

Kata kunci : Harga Diri, Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah, Orangtua

Abstract

The phenomenon of premarital sexual behavior among teenagers invites a variety of attitudes, especially parents who have teenagers. Some are refused and some are accepting of premarital sexual behavior. The attitude is allegedly influenced by self-esteem. This study aims to determine the relationship of self-esteem with attitudes toward premarital sexual behavior on parents (men and women) who have teenagers in complex xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. This research method is non experimental correlational quantitative with nonprability sampling technique (incidental sampling). The sample size is 102 parents (consisting of 51 male parents (father) and mother (mother parents) who have teenage children in complex xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. The reliability coefficient of Measuring Instrument (α) 0.944 with 21 valid items and attitude toward premarital sexual behavior (α) 0.965 with 41 aitem valid. The results showed that there were negative and significant relationship (sig 0.000 and $r = -0.632$) between self-esteem and attitude toward premarital sexual behavior on male parents in xxx complex Gebang Raya, Periuk Tangerang. Self-esteem contribution to premarital sexual behavior in male parents is 40%. There is no relationship of self-esteem with the attitude of parents of women who have teenagers in complex xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang with obtained significant value (sig 0.152 and $r = -0.203$). The contribution of self-esteem to premarital sexual behavior in female parents is 4.1%

Keywords: Self-Esteem, Attitude toward Premarital Sexual Behavior, Parents.

Pendahuluan

Fenomena mengenai remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah saat ini bukanlah sesuatu hal yang asing di dengar. Ada pemberitaan-pemberitaan melalui media *online*, media cetak, maupun media elektronik yang membahas kasus ini. Seperti pemberitaan dari liputan 6 tentang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah di Jakarta semakin meningkat, dan kondisi ini diprediksi akan meningkat pada tahun 2032 (Prawira, 2016)

Dalam pemberitaan di Sindonews menyatakan juga bahwa perilaku pelajar yang melakukan hubungan seksual pranikah di Ponorogo, Jawa Timur, siswi SMA yang hamil ada 47 pelajar dan SMP yang hamil yang mengakibatkan putus sekolah (Subekhi, 2016). Selain itu Wartakota memberitakan hasil pengamatan dari Universitas Gajah Mada, di Yogyakarta, menunturkan Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan satu persen remaja laki-laki dan empat persen remaja perempuan di seluruh Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun dan bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun (Gloria, 2016).

Perilaku seksual pranikah ini juga dapat diamati pada beberapa remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat ada beberapa remaja berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai terjadi hamil diluar nikah pada anak remaja yang ada dikomplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Perilaku tersebut merupakan bentuk perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2010).

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sikap terhadap perilaku

seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Secara umum orangtua akan menolak perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan anak remaja. Perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai tradisional kebudayaan Timur yang dianut oleh negara agamis salah satunya yaitu Indonesia. Nilai tradisional yang dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat budaya Timur salah satunya Indonesia tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang tercermin dalam bentuk keharusan untuk mempertahankan keperawanan seorang wanita sebelum menikah. Keperawanan pada wanita sering dilambangkan sebagai “mahkota” atau “harta yang paling berharga” atau “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”. Nilai kegadisan ini masih dihargai tinggi di kalangan negara bagian timur yaitu Indonesia (Sarwono, 2010).

Dalam penelitian Taufik (dalam Rediekan, 2010) menunjukkan bahwa di Surabaya remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu pernah melakukan ciuman bibir 10,55%, melakukan ciuman basah 5,6 %, melakukan onani atau masturbasi 4,23 %, dan melakukan *sexual intercourse* sebanyak 3,09 %.

Masa remaja dituntut untuk mampu melakukan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja. Remaja sebagai individu berada dalam proses perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan untuk pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan

lingkungannya, juga dalam menentukan arah kehidupannya (Hurlock, 2002).

Orangtua yang dapat memahami kemauan remajanya yang telah menginjak remaja, orangtua tersebut sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arahan agar anak remajanya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata ada beberapa orangtua yang tidak memahami remaja dapat menyebabkan kesalahan perlakuan orangtua terhadap remaja seperti orangtua terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya (Dariyo, 2004).

Orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral remaja, tanggung jawab orangtua adalah menanamkan nilai-nilai moral etika, budi pekerti bahkan nilai religius sejak dini kepada remaja. Semakin terampil remaja menyerap nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai yang negatif, maka semakin baik pula dalam menerapkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua juga ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karier, pengetahuan pendidikan seksual untuk anak remajanya diberikan dalam pendidikan seksual seperti perubahan dan fungsi organ-organ reproduksi selama remaja, perubahan kondisi psikologis emosional selama masa pubertas, dampak positif dan negatif media masa bebas terhadap perilaku seksual remaja, fungsi dan penggunaan alat-alat kontrasepsi (IUD kondom), dan cara mencegah mengatasi terjadinya hubungan bebas dikalangan remaja (Dariyo, 2004).

Orangtua memiliki peran dalam membimbing dan mendidik remaja agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Orangtua mempunyai tugas mengarahkan remajanya untuk menjadi orang sukses, mendidik remaja agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik seperti perilaku seksual pranikah (Lestari,

2012). Dalam membimbing dan mendidik remaja dibutuhkan suatu relasi yang baik antara orang tua dan remaja. Ketika anaknya sudah remaja mereka cenderung meluangkan lebih sedikit waktu bersama orangtua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas (Desmita, 2014).

Orangtua mendidik remaja yaitu mendidik dengan menetapkan batas dan memberikan kebebasan tentang masalah yang terkait dengan jam malam, bebas berteman tetapi menghindari dari perkumpulan anak nakal, membolehkan berteman dengan anak gadis atau pria tetapi tidak boleh berpacaran, menghormati diri sendiri dan orang lain, memberitahukan orangtua jika mereka pulang terlambat (Zhuo, 2008). Orangtua mendampingi remaja di saat yang baik atau buruk, memotivasi dan memberdayakan, menyisihkan waktu untuk mendengarkan, terbuka terhadap gagasan dan pendapatnya, dan memulihkan diri pada saat merasa tertekan (Zhuo, 2008). Namun dengan adanya bimbingan, didikan dan pendampingan orangtua belum tentu membuat remaja terhindar perilaku seksual pranikah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ditandai oleh pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan bergaul dengan teman sebaya mereka (Desmita, 2008).

Maraknya kasus perilaku seksual pranikah di kalangan remaja mengundang berbagai sikap orangtua yang memiliki anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Ada orangtua yang bersikap menyetujui atau positif dan ada pula orangtua yang bersikap menolak atau negatif terhadap perilaku seksual pranikah ini. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut

(Berkowitz, dalam Azwar 2015). Menurut Secord & Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Azwar (2015) mengatakan bahwa sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Dalam penelitian objek yang dimaksud adalah perilaku seksual pranikah.

Untuk mengetahui sikap terhadap perilaku seksual pada orangtua yang mempunyai anak remaja peneliti melakukan wawancara dengan orangtua yang mempunyai anak remaja untuk mengetahui bagaimana sikap orangtua terhadap perilaku seksual pranikah yang terjadi dikalangan khususnya anak remaja. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua :

“ menurut saya perilaku seksual pranikah perbuatan dosa, melanggar aturan agama dan moral ,kasian ya anak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah kaya gitu tidak takut dosa dan engga kasian sama orang tuanya merugikan diri sendiri juga kan. Kalau saya ya sebagai ibu saya sih terhadap anak saya didik soal agama biar anak saya ada pegangan dan berpikir untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri dan jauh dari perbuatan dosa ya kaya seperti perilaku seksual pranikah itu yaa , terus saya juga pantau terus aktifitas anak saya ,ya saya sih mengarahkan anak saya ke aktifitas yang positif seperti hobinya anak saya ”.(wawancara pribadi, SN,tgl 20 Oktober 2016)

Berdasarkan penuturan dari SN di atas perilaku seksual pranikah adalah negatif. SN menganggap bahwa perilaku

seksual pranikah merupakan hal yang melanggar aturan agama dan moral. Berusaha mendidik anaknya dengan pengetahuan soal agama , mengarahkan dan menyalurkan hobi yang digemari anaknya agar terhindar perilaku seksual pranikah, dan SN merasa kasihan terhadap orangtua dan diri sendiri apabila remaja melakukan perilaku seksual pranikah.

Selain itu peneliti juga mewawancarai seorang bapak yang mempunyai anak remaja :

“ Hmm perilaku seksual pranikah itu bahaya banget ya udah parah dikalangan remaja itu menurut saya terjadi karena orang tua yang membolehkan anaknya berpacaran dan tidak terkontrol. saya tidak suka jika anak yang masih sekolah berpacaran layaknya orang dewasa hal itu kan yang menyebabkan terjadi perilaku seksual pranikah. saya tidak mengijinkan anak saya untuk berpacaran, saya hanya membolehkan anak saya hanya sekedar berteman hal itu tidak lain supaya anak saya tidak melakukan hal yang diluar norma dan agama ya. Kalau berpacaran pasti kan dekat dengan zina ya menimbulkan hal yang jadi tidak di inginkan. Saya selalu bilang kepada anak saya tugasnya hanya sekolah yang benar supaya jadi orang yang sukses bisa dibanggakan kedua orang tua ”. (wawancara pribadi, W, tgl 29 Oktober 2016)

Berdasarkan wawancara di atas W, bahwa perilaku seksual pranikah dapat juga terjadi karena orangtua yang membolehkan anak remajanya berpacaran, seperti mengijinkan anaknya untuk berpacaran, serta meminta anaknya untuk fokus pada sekolah dengan harapan supaya menjadi kebanggaan orangtua.

Wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja :

“ hmmm menurut saya perilaku seksual pranikah udah hal yang engga aneh ya dari dulu apa lagi jaman sekarang udah engga asing lagi ya , hmm menurut saya sih biasa aja ya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja biasa aja sih engga mengganggu banget buat saya ya itu kan urusan mereka ya mau melakukan juga. Hmm saya juga punya anak ya biarin aja lah dia juga mungkin tau bahaya dan resikonya. Ya gimana ya mau dilarang buat pacaran engga mungkin juga anak sekarang, ya kalau ada hal yang sampe hamil misalnya anak saya ya saya suruh gugurin paling ya soalnya kan masih muda banget buat nikah kan ”.(wawancara pribadi, J, tgl 22 Oktober 2016)

Dari hasil wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja bahwa J beranggapan bahwa perilaku seksual pranikah hal yang tidak aneh di kalangan remaja. J juga mengizinkan anaknya untuk berpacaran dan jika terjadi kehamilan di luar nikah J meminta anaknya menggugurkan.

Wawancara lain juga dilakukan peneliti dengan orangtua yang mempunyai anak remaja :

“ perilaku seksual pranikah ya hmm dikalangan remaja udah banyak ya peristiwa itu, ada yang hamil juga kan gara-gara itu, anak zaman sekarang kan pada udah punya pacar semua apalagi anak remaja sekarang pacaran didepan umum, hmm anak saya juga pacaran ya gimana ya udah gede masa saya larang engga mungkin kan. Hmmm saya sih perilaku seksual pranikah ya dikalangan remaja ya udah lah biarin aja engga terlalu mikirin juga, yang penting anak saya

engga malu-maluin keluarga aja jadi engga ada masalah “. (wawancara pribadi, F, tgl 25 Januari 2017).

Berdasarkan penunturan diatas bahwa F beranggapan bahwa perilaku seksual pranikah suatu hal yang wajar di kalangan anak remaja, dan F membiarkan anaknya untuk berpacaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sikap SN dan WN sebagai orangtua yang mempunyai anak remaja terhadap sikap perilaku seksual pranikah menganggap perilaku seksual pranikah merupakan hal yang melanggar aturan agama, moral dan tidak membolehkan anaknya untuk berpacaran. Berbeda sikap J dan F yang menganggap hal yang wajar perilaku seksual pranikah dikalangan remaja dan kecenderungan mengizinkan anaknya berpacaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia adalah harga diri menurut Fishbein & Ajzen (dalam Azwar, 2015). Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Orang yang memiliki harga diri tinggi akan ditunjukkan dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakan terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, berhasil dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengungkapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi

yang realistis, lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan ditunjukkan dengan menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Sulit mengontrol tindakan dan perilaku terhadap dunia luar dirinya dan kurang menerima saran dan kritik dari orang lain. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapatkan hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras dan kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistis, selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang mampu menerima saran dan kritik, tidak terlalu memikirkan tentang informasi dari luar sehingga orangtua tersebut cenderung memberikan pengasuhan secara bebas. Orangtua tersebut menilai bahwa dirinya adalah kurang mampu memberikan didikan kepada remaja, membuatnya cenderung memberikan kebebasan, sulit untuk melakukan sosialisasi dan mengalami kegagalan bersosialisasi, kurang mampu menyesuaikan dengan informasi-informasi yang ada diluar sehingga dengan perilaku seksual pranikah dianggap sebagai hal yang wajar dan mengabaikan informasi pemberitaan tersebut. Ketika perilaku seksual pranikah itu terjadi terhadap remaja sikapnya

cenderung positif dan menganggap wajar, kecenderungan untuk tidak terlalu mengekang remaja untuk bergaul dengan lawan jenis, membebaskan dalam bergaul, membolehkan berpacaran dan apabila remaja mengalami kehamilan di luar nikah orangtua tersebut mengambil langkah praktis dengan cara menggugurkannya.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan menilai dirinya orang yang berharga dan berhasil, mampu mengarahkan remaja supaya tidak terjerumus dari perilaku seksual pranikah, dapat mengontrol tindakan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, tidak menganggap dirinya sempurna namun berusaha supaya remaja tidak terjerumus terhadap perilaku seksual pranikah, memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai perilaku seksual pranikah, bersikap realistis dan demokratis kepada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua tersebut sikapnya cenderung negatif sehingga tidak membolehkan remaja berpacaran dan tidak boleh melakukan perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah pernikahan. Jadi dapat disimpulkan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyana (2010) mengenai *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* menyimpulkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri terhadap sikap perilaku seksual pranikah artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin positif sikap

remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2010) mengenai tentang *Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian Dilakukan Di SMPN 159 Jakarta)* berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa-siswi SMPN 159 Jakarta bersikap menolak perilaku seksual pranikah 56,8% adalah bersikap menolak dan 43,2% bersikap menerima perilaku seksual pranikah. Pernyataan diatas juga diperkuat melalui penelitian yang ditulis oleh Rediekan (2013) mengenai *Sikap Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Komplek xxx Tangerang* didapatkan hasil bersikap positif (56%) dari pada negatif (44%) orang tua yang memiliki sikap positif lebih banyak yang berusia diantara 41-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan akhir SMA & S1, memiliki pekerjaan pegawai swasta dan ibu rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan harga diri dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ayah dan ibu) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan dengan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling dengan jenis insidental sampling. Populasi sebanyak 1020 dengan sampel sebanyak 51 terdiri (orangtua laki-laki dan perempuan) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Dalam penelitian ini alat ukur yang mengacu pada teori Coopersmith (1967) dan sikap mengacu pada teori Secord & Backman (dalam Azwar, 2015). Skala ini mengukur harga diri sesuai dari tingkat harga diri yaitu dimensi tinggi dan rendah yaitu perasaan berharga, perasaan mampu,

perasaan menerima. Skala mengukur sikap dari kognitif, afektif, dan konatif. Pernyataan yang terdapat dalam instrument harga diri berjumlah 21 pernyataan yang terdiri dari 5 favorabel dan 16 pernyataan unfavorabel. Sedangkan untuk variabel sikap berjumlah 41 pernyataan yang terdiri dari 19 favorabel dan 22 unfavorabel dengan menggunakan teknik skala likert yaitu memberikan respons dengan empat kategori kesetujuan yaitu Sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Setuju (S), Sangat setuju (SS) (Azwar, 2014).

Hasil dan pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada alat ukur harga diri terdapat 32 aitem yang diuji cobakan sehingga tersisa 21 aitem yang valid dengan besaran reliabilitas (α) = 0,944 sedangkan hasil uji validitas pada alat ukur sikap terdapat 60 aitem yang diuji cobakan sehingga tersisa 41 aitem yang valid dengan besaran reliabilitas (α) = 0,965.

Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki dengan nilai korelasi sebesar sig.(p) = 0,000 ($p < 0,05$). Arah penelitian ini adalah negatif, didapat dari nilai $r = -0,632$ yang artinya menunjukkan bahwa hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki menunjukkan arah negatif dan kuat. Jadi hipotesis pada penelitian yang pertama dapat diterima yaitu adanya hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki yang mempunyai anak remaja di komplek

xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Artinya semakin tinggi harga diri orangtua laki-laki maka semakin negatif atau sikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah harga diri orangtua laki-laki maka semakin positif atau sikap menerima terhadap perilaku seksual pranikah.

Orangtua laki-laki yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang raya periuk Tangerang yang memiliki harga diri tinggi orangtua laki-laki akan bersikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua laki-laki yang memiliki harga diri tinggi akan dapat mempengaruhi secara kognitif, afektif dan konatif remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Orangtua laki-laki akan menjelaskan perihal seksual pranikah dengan mengacu pada batasan-batasan dan norma agama dan moral. Sikap itu akan diterapkan kepada anaknya agar tidak berperilaku seksual pranikah dan remaja akan memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah adanya pernikahan. Orangtua laki-laki tersebut berusaha mengontrol perilaku seksual pranikah remaja dan menjelaskan batasan-batasan berinteraksi pada lawan jenisnya. Orangtua laki-laki tersebut cenderung menolak terhadap anak remaja untuk menolak perilaku seksual pranikah. Orangtua laki-laki yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi ialah orangtua laki-laki yang merasa dirinya berharga sehingga mampu mempengaruhi dan mengarahkan remaja ke aktifitasnya yang positif supaya terhindar dari perilaku seksual pranikah. Orangtua laki-laki juga akan berusaha memberikan pendidikan agama kepada remaja agar tidak melanggar aturan agama dan norma serta seperti mengarahkan remaja kehal-hal yang positif seperti mengarahkan kehobi yang digemarinya.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hasil tidak ada hubungan antara variabel harga diri

dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua perempuan dengan nilai korelasi sebesar $\text{sig.}(p) = 0,152$ ($p < 0,05$). Arah penelitian ini adalah negatif, didapat dari nilai $r = -0,203$ yang artinya hipotesis pada penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang.

Orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang raya periuk Tangerang yang memiliki harga diri tinggi orangtua perempuan akan bersikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah. Orangtua perempuan yang memiliki harga diri tinggi akan dapat mempengaruhi secara kognitif, afektif dan konatif remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Orangtua perempuan akan menjelaskan perihal seksual pranikah dengan mengacu pada batasan-batasan dan norma agama dan moral. Sikap itu akan diterapkan kepada anaknya agar tidak berperilaku seksual pranikah dan remaja akan memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah adanya pernikahan. Orangtua perempuan tersebut berusaha mengontrol perilaku seksual pranikah remaja dan menjelaskan batasan-batasan berinteraksi pada lawan jenisnya. Orangtua perempuan tersebut cenderung menolak terhadap anak remaja untuk menolak perilaku seksual pranikah. Orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri tinggi ialah orangtua perempuan yang merasa dirinya berharga sehingga mampu mempengaruhi dan mengarahkan remaja ke aktifitasnya yang positif supaya terhindar dari perilaku seksual pranikah. Orangtua perempuan juga akan berusaha memberikan pendidikan agama kepada remaja agar tidak melanggar aturan agama dan norma serta seperti mengarahkan

remaja kehal-hal yang positif seperti mengarahkan ke hobi yang digemarinya.

Hasil penelitian Moksnes (dalam Husnaniyah 2016) bahwa laki-laki memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan wanita. Individu dengan harga diri tinggi memiliki sikap penerimaan dan memiliki rasa percaya diri (Mubarak & Chayatin, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Hunt (dalam Scott dan Hunt, 2011) mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan perkembangan motorik. Dalam perkembangan sosial-emosional ditemukan bahwa, waktu yang berkualitas antara anak dan ayah dapat meningkatkan self esteem, kepercayaan diri, kompetensi sosial dan keterampilan hidup. Anak yang mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya memiliki self esteem yang lebih tinggi dan tidak mudah mengalami depresi. Peran ayah memang unik dan tidak dengan mudah digantikan oleh ibu sebaik apapun. Remaja yang tidak memiliki ayah tentu kehilangan perhatian seorang ayah yang tak tergantikan oleh siapapun dibandingkan dengan remaja keluarga utuh yang memperoleh perhatian dari ayah dan ibu. Meski kualitas perhatian ayah yang diberikan pada remaja dari keluarga utuh masih perlu dipertanyakan lebih jauh, namun paling tidak secara kuantitas mereka masih mendapatkan perhatian, sedikit apapun jumlah perhatian itu (O' Neill, 2002).

Ibu sebagai orang yang sangat penting dalam rumah tangga. Ibu yang merawat anak-anaknya, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya (Santoso, 2009). Peran ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh

atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya dan ibu memiliki harapan yang besar terhadap anak remajanya seperti hal harapan ayah terhadap anak remajanya.

Hasil nilai koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0,400 atau 40% menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki yang mempunyai anak remaja di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang sebesar 40%. Sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi faktor lain diluar harga diri seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama (Fishbien & Ajzen dalam Azwar, 2015).

Hasil nilai koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0,041 atau 4,1% menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja di kompleks xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang sebesar 4,1%. Sedangkan sisanya sebesar 95,9% dipengaruhi faktor lain diluar harga diri. hal ini terjadi karena sikap tidak dipengaruhi oleh harga diri melainkan variabel lain.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam bentuk sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kontribusi harga diri terhadap sikap lebih besar orangtua laki-laki dari pada orangtua perempuan.

Orangtua yang memiliki harga diri tinggi akan merasa yakin, mampu dan merasa dirinya positif sehingga

dapat mempengaruhi anak remajanya untuk menghindari seksual pranikah secara kognitif memiliki pengetahuan bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan atau diterima, mempunyai pemahaman bahwa perilaku seksual pranikah hanya boleh dilakukan setelah adanya pernikahan. Secara afektif orangtua memiliki perasaan yang tidak menyukai perilaku seksual, orangtua tersebut akan cenderung menolak terhadap anak remajanya untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Dan secara konatif orangtua cenderung tidak menerima perilaku seksual pranikah dan tidak membiarkan perilaku seksual pranikah, misalnya orangtua tersebut berusaha mengontrol perilaku anak remajanya dan menjelaskan batasan-batasan berinteraksi pada lawan jenisnya. Ketika orangtua mampu mempengaruhi remaja secara kognitif, afektif, dan konatif maka remaja akan mampu untuk mengelola dirinya untuk tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah.

Orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri yang tinggi ialah orangtua yang merasa dirinya berharga sehingga mengawasi dan mengarahkan anak remajanya dan mengetahui batasan-batasan norma. Ketika orangtua menghadapi perilaku seksual pranikah akan menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal perbuatan dosa, melanggar aturan agama dan norma. Hal ini senada dengan hasil wawancara penelitian (Rediekan, 2013) yang menyatakan *HR perilaku seksual pranikah itu terdiri dari berciuman, berhubungan intim, merab-raba tubuh pasangan, seks pranikah itu merupakan perilaku yang menyimpang, perilaku seksual itu hanya boleh dilakukan sesudah adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum negara dan agama. Dan menurutnya jika Cuma sebatas berpegangan tangan, maka hal tersebut boleh dilakukan.*

Selain itu orangtua yang memiliki harga diri tinggi akan bersikap menolak perilaku seksual pranikah ditunjukkan dengan pernyataan yang dipilih oleh BLN (orangtua perempuan) yang menjawab pernyataan pada (item 17) berciuman bibir dengan pasangan tidak boleh dilakukan pada masa berpacaran. (item 9) bagi saya, adalah memalukan bila melihat sepasang remaja yang masih dalam masa berpacaran tetapi sudah berani berciuman bibir. (item 59) saya akan melarang anak remaja saya berhubungan seksual sebelum anak saya menikah. Orangtua pada dasarnya memiliki harapan terhadap anaknya sesuai dengan idealnya orangtuanya (Hurlock, 1980). Dengan demikian ketika orangtua yang mempunyai anak remaja dihadapkan dengan stimulus perilaku seksual pranikah pada anak remaja akan menyikapinya dengan negatif yang artinya orangtua tersebut menolak.

Berbeda dengan orangtua yang mempunyai anak remaja yang memiliki harga diri rendah. orangtua tersebut akan bersikap positif atau menerima perilaku seksual pranikah. Orangtua yang memiliki harga diri rendah orangtua tersebut kurang menghargai dirinya sendiri, cenderung sulit mengontrol dirinya. Ketika orangtua sulit mengontrol dirinya sehingga kurang dapat mempengaruhi anak remajanya terhadap perilaku seksual pranikah cenderung membiarkan anak remajanya berpacaran. Hal ini senada dengan hasil wawancara dalam penelitian (Rediekan, 2013) menyatakan *Nia Dinata silahkan kamu melakukan itu dengan pacarmu tapi dengan syarat sama-sama mau. Tapi kamu tahu dulu tentang sex educatoin. Tentunya, satu sama lain harus bisa tanggung jawab atas perbuatannya.* Selain itu orang tua yang memiliki harga diri rendah akan bersikap menerima perilaku seksual pranikah

ditunjukkan dengan pernyataan yang dipilih oleh PL (orangtua laki-laki) yang menjawab pernyataan pada (item 2) apabila ada sepasang remaja berciuman itu tandanya sayang. (item 3) di zaman sekarang, berciuman bibir dengan pasangan adalah hal yang boleh dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. (item 4) saya merasa senang bila menyaksikan pasangan remaja yang belum menikah Saling berpelukan mesra saat berjalan di tempat umum.

Pada penelitian terdapat hasil sikap negatif atau menolak terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua laki-laki sebesar 50 (98%) dan orangtua laki-laki yang bersikap positif terhadap perilaku pranikah yakni 1(2%) sedangkan sikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua perempuan yakni sebesar 51(100%) hal ini terlihat bahwa orangtua laki-laki dan orangtua perempuan didominasi mempunyai sikap negatif terhadap perilaku seksual pranika yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini sesuai menurut (Hurlock, 1980) orangtua pada dasarnya memiliki harapan terhadap anaknya sesuai dengan idealnya orangtuanya. Bahwa orangtua laki-laki dan orangtua perempuan memiliki harapan yang baik terhadap anak remajanya agar terhindar dari perilaku yang buruk seperti perilaku seksual pranikah. Namun ada orangtua laki-laki yang bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah hal ini sejalan dengan penelitian (Rediekan, 2013) terdapat hasil jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah.

Terdapat hasil penelitian di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang orangtua perempuan didominasi memiliki harga diri tinggi yakni sebesar 47(92,1%). ketika orangtua perempuan yang mempunyai anak remaja memiliki

harga tinggi orangtua perempuan bersikap negatif atau menolak terhadap perilaku seksual pranikah pada anak remajanya. Ketika orangtua perempuan memiliki harga diri tinggi orangtua tersebut mempunyai kemampuan untuk memberikan perintah untuk menjauhi perilaku seksual pranikah kepada anak remajanya dan memberikan petunjuk kepada anak remajanya tentang hal agama agar terhindar dari perilaku seksual pranikah. Hal ini senada hasil wawancara SN “ menurut saya perilaku seksual pranikah perbuatan dosa, melanggar aturan agama dan moral ,kasian ya anak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah kaya gitu tidak takut dosa dan engga kasian sama orang tuanya merugikan diri sendiri juga kan. Kalau saya ya sebagai ibu saya sih terhadap anak saya didik soal agama biar anak saya ada pegangan dan berpikir untuk tidak melakukan hal yang merugikan diri dan jauh dari perbuatan dosa ya kaya seperti perilaku seksual pranikah itu yaa, terus saya juga pantau terus aktifitas anak saya ,ya saya sih mengarahkan anak saya ke aktifitas yang positif seperti hobinya anak saya ”. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Damayanti, 2011) bahwa individu yang mempunyai harga diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk memberikan perintah atau petunjuk pada orang lain.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa hipotesa pertama di terima yaitu adanya hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ayah) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk Tangerang. Sedangkan pada hipotesa yang kedua di tolak yaitu tidak ada hubungan harga diri dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada orangtua (ibu) yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya, Periuk, Tangerang. Hal ini dikatakan

bahwa dipengaruhi oleh faktor lain di luar harga diri yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Coopersmith. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Universitas Michigan: Consulting Psychologist Pres
- Damayanti, E. (2011). Berpikir positif dan harga diri pada wanita yang mengalami masa premenopause. *Humanitas*, 8(2),144-154.
- Dariyo, A. (2014). *Psikologi perkembangan remaja*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Gloria. (2016, 19 September). Pengamatan kesehatan dari Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta. *Wartakota*. Diambil dari [http:// health.warta.kota/](http://health.warta.kota/)
- Hurlock, E, B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husnaniyah, D. (2016). Gambaran harga diri (*Self Esteem*) penderita tuberkulosis paru di wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *Surya*, 8(2), 48-52.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Mubarak & Chayanti. (2008). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia : Teori & Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Mulya, H. (2010). Hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dari keluarga *broken home*. *Psycho Idea*, 8(2), 41-53.
- O'Neill, R. (2002). *Experiments in Living : The Fatherless Family*. Civitas- The Institute For Study of Civil Society.
- Prawira, A, D. (2016, 13 Mei). Remaja dengan perilaku seks berisiko terus bertambah. *Liputan6*. Diambil dari <http://health.liputan.6/>
- Rediekan, G. (2013). Sikap orang tua terhadap perilaku seksual pranikah di komplek xxx Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 14-26.
- Santoso, (2009). Peran wanita dalam menciptakan ketahanan keluarga. Diambil dari <http://prov.bkkbn.go.id>.
- Sarwono, S, W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Scott, w & Hunt, A, D, L. (2011). *The Important Role of Fathers in the Lives of Young Children*. Parents As Teachers.
- Subekhi, A. (2016, 9 Agustus). Perilaku pelajar yang melakukan seksual pranikah di Ponorogo, *Sindonews*. Diambil dari <http://health.sindo.news/>
- Yuliato. (2010). Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah (Penelitian dilakukan di SMPN 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 8(2), 46-58.

Zhuo, G. (2008). *Parenting and communication with your teenagers*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul